



www.unismuh.ac.id

Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi
Vol V Desember No. 2 2017

Jurnal Equilibrium Pendidikan

Sosiologi

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

Perilaku Beragama dalam Memaknai Ritual Budaya (Analisis Perilaku Sosial dalam Ritual Keagamaan di Masyarakat)

Abdul Aziz Muslimin

FAI dan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Aziz_sniper@yahoo.com

Abstract. Religion is not only something that is doctrinal-ideological and abstract acutely, but it is formed in the form of matter, that is in everyday life. Religion which is the source of motivation of individual action in social relations. Muslims in this country will be more receptive, and make the difference as a blessing not anathema. That is the moderate substance that promotes mutual respect for diversity within a person can be muffled with the understanding of others / differences.

Keywords: Social Behavior, Ritual, Religious.

Abstrak. Agama bukan hanya dipandang sebagai suatu hal yang bersifat doktrinal-ideologis dan bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk realitas material, yaitu dalam kehidupan sehari-hari. Agama yang diyakini merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosial. Umat Islam di negeri ini akan lebih saling menerima, dan menjadikan perbedaan sebagai rahmat bukan laknat. Itulah substansi moderat yang mengedepankan saling menghargai keragaman sehingga nilai-nilai ekstrimitas dalam diri seseorang dapat diredam dengan memahami orang lain/ perbedaan.

Kata kunci: Perilaku Sosial, Ritual, Keagamaan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, kita senantiasa berinteraksi dengan orang lain dan pola hidup serta kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi sistem sosial di masyarakat tentunya akan berbeda satu daerah dengan daerah lain, termasuk dalam perilaku beragama. Dalam perspektif sosiologis, agama bukan hanya dipandang sebagai suatu hal yang bersifat doktrinal-ideologis dan bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk realitas material, yaitu dalam kehidupan sehari-hari. Identitas-identitas keagamaan bahkan biasanya lebih mudah ketika dimaterialisasi melalui cara berpikir, cara bertindak dan berperilaku. Dengan demikian, realitas perilaku beragama yang konkrit dan bukan hanya sebagai doktrin keagamaan semata dalam fenomena kehidupan sosial sehari-hari.

Agama yang diyakini merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya, dan kembali pada konsep hubungan agama dengan masyarakat, di mana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat secara normatif dan tidak bersifat antagonis. Kehidupan beragama dalam masyarakat menekankan pada hal-hal yang normatif atau menunjuk kepada hal-hal yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan.

Fenomena kehidupan beragama di Indonesia menjadi menarik seiring beragam suku budaya dan hal ini berimplikasi pada keragaman pemikiran dalam memahami Islam sebagai sebuah agama yang dianut, karena doktrin sosial kultural pada kelompok masyarakat tertentu masih begitu kuat seperti ritual menikah di Makam Syekh Yusuf ataupun menjadi sebuah kewajiban yang diteruskan pada keluarganya untuk ke Makam tersebut sebelum naik haji. Menariknya fenomena ini diteliti adalah karena yang datang ke ritual ini berombongan dan hampir semua keluarga "melakukan" hal yang sama, belum lagi di daerah Cikoang Takalar yang setiap bulan Maulid (*Rabiul Awal*) sangat heboh dengan ritual melarung kapal kecil yang dihias mewah dengan beragam kain berwarna serta dipenuhi telur yang juga diberi pewarna.

Substansi ber-Islam sangat jauh dari perilaku mereka memahami agama dan budayanya, dan fenomena seperti ini di Pulau Jawa dikenal dengan "Islam Kejawaen". Kebudayaan sebagai hasil dari sebuah produk masyarakat tentunya menjadikan ke-khasan sebuah wilayah, apalagi disentuh dengan perilaku hidup beragama dan inilah yang menarik sehingga menjadi ciri khas Islam ke-Indonesiaan.

Geerts dalam Nasikun (2012) menguraikan bahwa universalisme tentang ajaran "keselamatan" dari golongan santri, misalnya adalah berbeda benar dengan pragmatisme dan relativisme dari kalangan abangan di Jawa. Golongan abangan menganggap bahwa agama Islam adalah agamanya orang Arab sehingga mereka tidak sepenuh hati menghayatinya dan beribadahnya di dalam hati yang bersih. Namun, bagi golongan santri menganggap kaum abangan adalah musyrik yang menduakan Tuhan, dan pengetahuan kebatinannya disebut juga sebagai *Ngelmu Kejawaen*, yang sesungguhnya terpengaruh budaya India dan telah bercampur kepercayaan animisme.

Perilaku seperti itu masih kita temui dalam keseharian, di satu sisi katanya beragama Islam, namun di sisi lain masih sering menjalankan ritual-ritual yang substansinya dalam Islam tidak ada, namun pengaruh budayalah yang mempolarisasi seseorang dalam beragama. Universalitas Islam sebagai agama langit melampaui sekat-sekat teritorial dan perbedaan suku, ras dan jenis manusia, sehingga Islam bukan monopoli bangsa, suku, daerah ataupun ras tertentu. Substansi ajaran Islam itulah yang menjadi pedoman melampaui budaya dan peradaban tertentu.

Ber-Islam tidaklah harus seperti orang-orang Arab yang memahami Islam dengan berpakaian sorban, jubah, cadar ataupun berinteraksi dengan sapaan-sapaan *ente, ana, abii*, atau *ummi* yang katanya lebih Islami. Berislam dengan versi ke-Indonesiaan yaitu menjalankan syariat agama dengan akulturasi budaya lokal yang telah bernetamorphosis dari konsep ritual-ritual tradisi menjadi sebuah pertemuan dengan nuansa keagamaan tanpa menghilangkan total unsur budayanya, seperti Aqiqahan, Halal-bihalal,

syukuran atas sebuah keberhasilan, pemakaian sarung, songkok, tahlilan, yasinan, halal bi halal, dan mauludan yang merupakan konsep ber-Islam ala Indonesia berdasarkan pada kearifan lokal masyarakat setempat.

Pendekatan sosio kultural sebagai model dalam menyebarkan Islam di Nusantara, sehingga secara umum bisa diterima di kalangan masyarakat tradisional. Pola dakwah Islam oleh ulama terdahulu senantiasa mengedepankan pendekatan kultural, apalagi masyarakat yang masih primitif ataupun terbelakang. Fenomena sosial kehidupan beragama di Indonesia menjadi menarik seiring dengan luasnya wilayah Indonesia dengan beragam suku budaya dan hal ini berimplikasi pada keragaman pemikiran dalam memahami perbedaan yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan sebagai hasil dari sebuah produk masyarakat tentunya menjadikan ke-khasan sebuah wilayah, apalagi disentuh dengan perilaku hidup beragama dan inilah yang menarik sehingga menjadi ciri khas Islam ke-Indonesiaan.

Hal yang menarik dari perilaku beragama di Indonesia perilaku ummat ber-Islam yang berbasis pada pendekatan sosial kultural dengan ritual-ritual keagamaan, misalnya kehadiran masyarakat yang berziarah dan melakukan ritual-ritual keagamaan di Makam Syekh Yusuf tersebut.

PEMBAHASAN

Pembauran Budaya dan Agama

Harun Nasution (1998:33), menguraikan bahwa kecenderungan manusia berbeda-beda, maka dalam aliran dan mazhab yang berbeda-beda, orang bisa menjumpai yang cocok dengan dirinya. Sejatinya, semuanya dalam kebenaran, sehingga Islam yang dasarnya satu, yaitu Alquran berbeda-beda coraknya. Perbedaan sikap di atas karena Islam sebagai agama yang diturunkan di tengah bangsa Arab kemudian diadopsi oleh masyarakat non-Arab dengan kultur yang berbeda, sehingga dalam memahami ajaran Islam merekapun akhirnya memiliki perbedaan. Belakangan timbul istilah 'Islam Mesir', 'Islam Saudi Arabia', 'Islam Iran', 'Islam Pakistan', 'Islam Malaysia', 'Islam Indonesia' dan lain-lain. Maksudnya, yaitu bahwa di dalam

Islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat universal, tetapi penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran universal itu berbeda dari satu tempat ke tempat lain.

Kebudayaan setempat besar pengaruhnya pada penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran pokok yang bersifat universal. sebagai contoh dapat disebut pelaksanaan kewajiban berpuasa bulan Ramadhan. Di Indonesia, saat malam-malam Ramadhan diisi dengan shalat Tarawih beramai-ramai sehingga masjid-masjid ramai dengan jamaah, itupun di awal-awal bulan. setelah itu jamaah pulang dan tidur seperti biasa. Di dunia Arab malam-malam Ramadhan berubah, menyerupai siang, kegiatan di dalam dan di luar rumah berlangsung sampai subuh. Idul Fitri di Indonesia dirayakan dengan Halal bi Halal, dan di Mesir hari besar dirayakan dengan beramai-ramai berkunjung ke kuburan keluarga masing-masing dan di kuburanlah ucapan saling memaafkan disampaikan.

Perilaku beragama seringkali susah dilepaskan dari budaya keagamaan di masyarakat kita, misalnya di daerah Cikoang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan yang sangat terkenal dengan *budaya maudhu' lompoa*, yaitu ritual memperingati Maulid, dan dalam pelaksanaannya sangat kental unsur budaya. Ritual ini berpedoman pada kalender Hijriah setiap tanggal 12 Rabiul Awal sebagai acuan dalam pelaksanaan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. (*Maulid*), namun dalam prakteknya terkesan ritual keagamaan menjadi tidak jelas karena unsur budaya yang sangat mencolok, ataukah budaya memberi sesajen di masyarakat tradisional dalam berbagai ritual keagamaan, lalu mengalami pembaruan dengan kegiatan syukuran (*tasyakuran*).

Beberapa kelompok masyarakat yang masih cukup mensakralkan Ulama besar Syekh Yusuf, seorang ulama kharismatik dari Sulawesi Selatan dan cukup terkenal dengan penyebaran Islam yang dilakukannya sampai ke Afrika Selatan. Keberadaan kuburannya berada di tiga tempat yaitu di Cape Town Afrika Selatan, Banten dan Makassar dengan berbagai aktivitas keagamaannya seperti sebelum ke tanah suci harus berziarah terlebih dulu ke

kuburannya, atau jika nazar seseorang terpenuhi, maka ia akan melepas seekor kambing. Banyak ragam unsur agama disentuh dengan kebiasaan-kebiasaan setempat seperti juga Halal bi halal yang tidak ada di negara lain, tapi budaya silaturahmi kita yang cukup tinggi sehingga menjadi sebuah kebudayaan beragama di masyarakat Indonesia dan ini dianggap positif.

Dalam situs Kompasiana.com, budaya ini kemudian diartikan sebagai wujud syukur dan peduli pada sesama. Inilah contoh ulama masa lalu dalam menerapkan dakwah dengan cara-cara yang damai sehingga Islam dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Tentu tidak bisa dibayangkan jika Walisongo dulu menerapkan dakwah dengan pendekatan standar Fiqhi yang bila berbeda dengan pemahamannya senantiasa mengatakan kafir, bid'ah, harus pakai sorban dan jubah karena sunnah, jilbab harus panjang dan bisa jadi saat ini agama Islam bukan menjadi mayoritas di Indonesia.

Fenomena lain, tanggapan Quraish Shihab dalam Arraahmahnews.com tentang penggunaan kain kebaya dan dengan baju kurung, tidak memakai kerudung yang menutup semua rambut, atau pakai tapi sebagian seperti istri Kiai besar seperti Nyai Ahmad Dahlan, Nyai Hasyim Ashari, istri Buya Hamka ataupun berbagai photo-photo Aisyiah yang sudah tentu mereka tahu hukumnya serta shalat ummat muslim di Indonesia lebih umum pakai sarung. Begitupun realitas membaca Alquran dengan langgam Jawa, bahwa boleh pakai lagu mana saja asal huruf dan tajwidnya benar, karena faktor lingkungan akan mempengaruhi gaya berbicara seseorang, itulah sedikit wajah Islam Nusantara. Islam yang melebur dengan budaya tanpa perlu menghapusnya, asalkan tidak syirik dan sesuai syariat Islam.

Pola dakwah Islam oleh ulama-ulama terdahulu senantiasa mengedepankan pendekatan kultural, apalagi masyarakat yang masih primitif ataupun terbelakang serta senantiasa terpengaruh dengan arus perubahan yang dibawa orang lain. Islam Nusantara adalah Islam yang tidak memusuhi ataupun memberangus budaya yang ada. Justru budaya setempat diakomodir dan dilestarikan

selama tidak bertentangan dengan aturan atau syariat Islam yang santun, ramah, beradab dan berbudaya.

Nurcholis Madjid (1994) mengurainya dengan pendekatan kultural sehingga lahir istilah Islam ke-Indonesiaan, atau Islam yang melebur dengan budaya. Demikian juga ungkapan Althusser dalam Moch. Fakhruroji (<https://jurnalkomunikata.files.wordpress.com/2012>) tentang fenomena beragama bahwa ideologi dapat dimaterialisasi kedalam bentuk-bentuk tertentu yang kongkrit dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cara beragama seseorang menjadi sesuatu yang bersifat kultural.

Lebih jauh, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa jika ada budaya yang bertentangan dengan Islam maka ditolak atau direvisi, dan jika sejalan maka diterima. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. "Jadi Islam itu bisa bermacam-macam akibat keragaman budaya setempat. Bahkan adat, kebiasaan dan budaya bisa menjadi salah satu sumber penetapan hukum Islam. Namun pada dasarnya ditekankan bahwa jika memang ada budaya di bumi nusantara yang bertentangan dengan Islam maka dengan tegas kita harus menolaknya.

Fenomena sosial keagamaan seperti ini harus dibijaki dalam keragaman budaya dan pengetahuan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan tidak perlu berkuat pada istilah, namun lebih pada substansi. Dengan demikian, umat Islam di negeri ini akan lebih saling menerima, dan menjadikan perbedaan sebagai rahmat bukan laknat. Itulah substansi moderat yang mengedepankan saling menghargai keragaman sehingga nilai-nilai ekstrimitas dalam diri seseorang dapat diredam dengan memahami orang lain/perbedaan.

Moderatisme Sebuah Toleransi Hidup

Agama sebagai tuntunan hidup yang terepresentasi dari sebuah realitas, di sisi lain mengisyaratkan bahwa agama merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia. Dalam pemahaman yang kedua ini agama mencakup teori-teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realitas. Dalam kajian modern tentang sejarah umat Islam

ditemukan bahwa, meskipun berdasarkan pada agama yang sama, para pemeluk agama ini memiliki pemahaman yang berbeda, dan seringkali perbedaan itu memicu persaingan dan konflik, di dalam menghadapi tantangan modernitas.

Islam moderat harus berangkat dari keyakinan bahwa Islam adalah agama moderat. Islam merupakan moderasi atau antitesis dari ekstrimitas agama sebelumnya, di mana ada Yahudi yang sangat “membumi” dan Nasrani yang terlalu “melangit”. Islam merupakan jalan tengah dari dua versi ekstrim di atas dan memadukan “kehidupan bumi” dan “kehidupan langit”. Itulah makna dari ummatan wasathan (umat pertengahan, pilihan dan adil).

Polarisasi ulama terdahulu mengislamkan nusantara dan mewarnainya dengan dakwah *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan), *wal mau'idhah hasanah* (nasihat), *wal mujadalah* (diskusi), tidak dengan kekerasan. Islam yang menyebar tersebut sangat terbuka dan melebur dengan tradisi-budaya tanpa ada bentrokan, kecuali tradisi yang jelas-jelas melanggar syari'ah. Itu yang harus kita pelihara dan kembangkan. Sekarang terlihat, dunia Arab dan Islam porak poranda oleh perang saudara sebagai buah hasutan negara-negara tertentu. Sementara di Eropa dan Amerika, Islam phobia menggejala di mana-mana, dan muslim barat tertarik dengan model Islam khas Ke-Indonesia-an.

NU dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi sosial kemasyarakatan terbesar di Indonesia selalu menekankan amar makruf dan Nahi Mungkar sehingga pancasila final sebagai dasar Negara, dan hal ini telah ditegaskan Muhammadiyah dalam Muktamarnya ke -47 di Kota Makassar sebagai *Darul Ahdi Wassaadah*. Dalam penjabarannya, Islam moderat harus berangkat dari keyakinan bahwa Islam adalah agama moderat dan perilaku berbangsa dan bernegara akan merujuk kepada nilai-nilai pancasila yang senantiasa berupaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga orientasi pergerakannya bercorak tengahan (*wasathiyah*).

Sikap moderat lahir dari sebuah pemahaman komprehensif ajaran teologis, dan

sebuah konsep keagamaan akan menjadi petunjuk bilamana dipahami, dilaksanakan dan diamalkan secara baik. Agama bukan hanya sebagai doktrin tapi harus membumi dalam realitas sosial kehidupan seseorang, sehingga agama dapat menjadi pedoman dan tuntunan hidup seseorang. budaya dan agama di Indoensia yang tidak mementingkan formalitas tetapi substansi ajaran teologis tersebut. Bukan hanya sebagai identitas di Kartu Tanda Penduduk (KTP) ataukah sebagai justifikasi dari sebuah gerakan yang dapat meresahkan orang sekitar bahkan negara.

Amich Alhumami dalam Alpha dkk (2015.65) menegaskan bahwa dalam globalisasi sebagai fenomena umum telah menyentuh hampir semua dimensi sosial kehidupan dunia, termasuk budaya, politik, dan paham keagamaan. Mobilitas ataupun pergerakan manusia sudah begitu mudah dan lancar sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjadi, dan ini membuka peluang pertukaran gagasan dan pandangan politik yang termanifestasikan dalam gerakan politik yang bersifat transnasional. Bahkan Alvin Toffler, mengklaim bahwa saat ini kita berhadapan dengan era gelombang peradaban informasi komunikasi pasca peradaban industri yang ditandai dengan superioritas akses informasi.

Pengaruh politik transnasional di Indonesia sungguh sangat nyata terutama melalui kehadiran organisasi-organisasi Islam yang menganut ideologi keagamaan transnasional, bahkan individu dan kelompok yang punya aspirasi dan hubungan dengan gerakan-gerakan Islam transnasional di luar negeri. Haluan politik mereka berbeda dengan kelompok-kelompok gerakan Islam arus utama di Indonesia, sehingga seringkali menimbulkan ketegangan, perselisihan, bahkan konflik yang mengganggu stabilitas sosial-politik domestik.

Permasalahan kita di Indonesia adalah daya tarik gerakan politik transnasional yaitu kemampuan membangun imajinasi Negara Islam berskala global seperti propaganda kelompok *Islamic State in Iraq dan Syam* (ISIS) yang sukses merekrut “pejuang-pejuang Islam” dari berbagai Negara, bahkan anak-anak muda muslim bertalenta tinggi dari Negara-negara barat, apalagi Negara

yang mayoritas muslim seperti Indonesia. Wajar kalau banyak orang Indonesia sebagai warga mayoritas muslim mau ke medan jihad seperti Palestina dan Syria.

Negara Islam yang berkombinasi dengan obsesi untuk melawan hegemoni Barat membuat gerakan Islam transnasional seperti ISIS yang muncul sebagai kekuatan baru, dengan pengaruh yang sangat kuat melintasi batas-batas negara. Globalisasi telah memicu pertarungan interpretasi mengenai wacana modernitas di antara kelompok-kelompok gerakan Islam. Globalisasi dipahami secara berbeda dari sudut pandang keyakinan, paham, dan orientasi ideologi masing-masing kelompok gerakan Islam, dan realitas kekinian memunculkan kelompok-kelompok seperti tradisionalis-konservatif, radikal-puritan (fundamentalis), reformis-modernis, dan sekuler-liberal. Kelompok tradisionalis-konservatif adalah mereka yang menentang kecenderungan pembaratan (*westernizing*) yang terjadi pada beberapa abad yang lalu atas nama Islam. Sedangkan kaum radikal-puritan adalah kelompok yang juga menafsirkan Islam berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kontemporer, tapi mereka sangat keberatan dengan tendensi modernis untuk membaratkan Islam.

Organisasi-organisasi sosial keagamaan Islam dan organisasi-organisasi yang didirikan kaum terpelajar menandakan tumbuhnya benih-benih nasionalisme dalam pengertian modern, yang dikemudian hari berperan aktif dalam mengisi pembangunan. Peran pemerintah dan dua ormas besar haruslah lebih terbuka dengan keberagaman dalam melihat realitas sosial.

Kehadiran beberapa kelompok ekstrim yang mengatasnamakan agama, perlu kebijakan dan ketegasan pemerintah serta jangan mengabaikannya sehingga masyarakat yang merasa terganggu dengan perilaku "liar" mereka, tidak menjadi "polisi ataupun preman" bagi kelompok lain. Di sisi lain dua ormas besar yaitu NU dan Muhammadiyah haruslah lebih terbuka, sehingga pihak eksternal dapat berinteraksi secara "benar" dalam memahami Islam dan kehidupan sosial. Saat

ini pihak eksternal atau bukan kader merasa "jauh" dari kehangatan dan kebijakan pemerintah serta dua ormas besar ini. Eksrtrimitas lahir sebagai akibat pola interaksi yang mereka bangun justru mendapatkan "teman/kelompok" yang "salah" dan muaranya bisa mengarah ke teroris. Perkembangan perilaku beragama di masyarakat serta penegasan Undang-undang Dasar 1945 bahwa Negara menjamin kebebasan beragama, tapi itu bukan berarti masyarakat bebas melakukan gerakan-gerakan yang mengganggu rasa ketenangan dan kedamaian orang lain.

KESIMPULAN

1. Hasil yang diharapkan lahirnya sebuah konsep untuk bagaimana memberikan pencerahan keagamaan kepada ummat Islam dalam memahami agama yang dianutnya berdasarkan pada syariat Islam yang sebenarnya, dan budaya tidak menjadi justifikasi pembenaran atas semua sikap yang mereka pahami dalam menjalani ritual-ritual keagamaan.
2. Semangat pencerahan tidak hanya kepada masyarakat awam, terlebih pada mereka yang "berlindung" dibalik budaya dalam berinteraksi dengan masyarakat yang pemahaman keagamaannya sangat kamuflase.
3. Masyarakat muslim semakin cerdas melihat realitas masyarakat dalam ber-Islam sehingga bisa membedakan secara jelas mana agama dan mana budaya. Walaupun di Indonesia keragaman budaya seringkali dijadikan "propaganda" dalam memperkenalkan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amirrachman, Alpha. dkk (ed), 2015, *Islam Berkemajuan untuk Indonesia Berkemajuan:Agenda Muhammadiyah Kedepan*, Jakarta: Center for Dialogue and Cooperation among Civilisations.
- [2] Madjid, Nurcholis. 1994, *Islam Kemoderenan dan KelIndonesiaan*. Jakarta: Mizan.
- [3] Majalah Gontor, *Islam Nusantara, Desakralisasi Agama*, edisi 4 Tahun XIII Syawal-Dzulqa'dah 1436/ Agustus 2015.
- [4] Nasikun, 2012, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta; Raja Grafindo

- [5] Nasution. Harun, 1998, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Mizan
- [6] Arraahmahnews.com diakses 28 Januari 2016
- [7] Kompasiana.com diakses 28 Januari 2016